

KEPEMIMPINAN KRISTEN DI DALAM GEREJA

Elisabeth Sitepu (elisabeth.sitepu@yahoo.com)

Dosen Universitas Darma Agung

Abstrak

pemimpin gereja masa kini belum termasuk pemimpin yang baik (*good leader*). kepemimpinan yang benar dan berkualitas yang bisa menjadi teladan bagi para generasi penerus, secara khusus kepemimpinan di dalam gereja. Sebab kepemimpinan dalam gereja pada zaman ini banyak yang sepertinya tidak bermanfaat karena tidak sesuai dengan kepemimpinan yang Alkitabiah, oleh karena perubahan situasi, politik Negara maupun persaingan organisasi secara eksternal juga persaingan gereja secara internal. Hal ini mencerminkan gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh para pemimpin gereja belum efektif karena belum bisa memotivasi bawahannya untuk mencapai kinerja terbaiknya.

Kata kunci:
Kepemimpinan
Kristen

Pendahuluan

Pemimpin biasanya dianggap yang terbaik jika mencapai prestasi puncak. Pemimpin yang kuat dan dinamis di harapkan berada di puncak suatu organisasi. Kekuatan pemimpin pada umumnya dapat menyampaikan visi dengan kuat, motivator, manejer yang tegas, dan pada umumnya keberhasilan organisasi dibebankan seluruhnya pada puncak pimpinannya. Banyak gereja dan pelayanan mengadopsi mentalitas yang sama. Pelayanan gereja telah menjadi organisasi menonjol yang didasarkan pada contoh-contoh yang dilakukan dunia. Gereja memiliki pemimpin-pemimpin yang kuat dan dinamis pada posisi puncak yang bertanggungjawab untuk meletakkan visi, misi, dan arah pelayanan. Beban organisasi diletakkan kepada pundak pemimpin, hanya sedikit diletakkan pada pundak Tuhan Yesus.

Kepemimpinan pada suatu gereja tidak dapat dilepaskan dari cara penanganan tugas yang dipercayakan oleh Tuhan kepada kita. Gereja mempunyai dua dimensi keberadaannya. Gereja adalah organisasi dan juga organisme. Oleh karena sikap rangkap itu gereja

diperhadapkan dengan dua jenis masalah yaitu masalah administrator dan rohani. Sering kali pemimpin gereja berusaha memberi jawaban-jawaban rohani untuk masalah-masalah organisasi, dan jawaban-jawaban organisasi untuk masalah-masalah rohani. Administrasi tidak penting, administrasi tidak menarik, administrasi tidak rohani ini adalah isapan jempol yang paling berbahanya, karena pandangan ini berusaha menimbulkan keretakan antara pelayanan-pelayanan utama dari pemimpin-pemimpin Kristen.

Seorang pemimpin rohani harus menyadari keadaan rohaninya sendiri. Pemimpin tidak dapat dengan tepat mengukur rohani orang lain, namun ia dapat mengukur kerohaniannya sendiri dengan tepat. Dengan mengerti kerohanian sendiri pemimpin dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan tidak berlebihan juga tidak merendahkan diri. Pemimpin dapat memutuskan dengan tepat apakah itu menyangkut organisasi atau kerohanian. Kalau pemimpin gagal sebaiknya

ia mengaku kegagalannya, dan jangan beralih oleh karena alasan-alasan yang dibuat-buat dengan berkata Tuhan tidak berkenan, kita manusia lemah yang penuh keterbatasan, kata-kata ini tidak selamanya tepat. Dengan melihat kenyataan di atas pemimpin seharusnya seorang komunikator yang baik dan pengambil keputusan yang harus tepat.

Pemimpin gereja mempunyai perbedaan dan persamaan dalam komunikasi interpersonal maupun dalam pengambil keputusan dibanding dengan pemimpin organisasi lain. Dalam mengambil keputusan perlu suatu tindakan yang tepat dan bijaksana. Pengambilan keputusan mungkin kurang memperhatikan nilai-nilai spritual dalam suatu organisasi nirlaba, sedangkan kepemimpinan dalam gereja kehidupan spritual berperan penting. Pengambilan keputusan dalam organisasi gereja harus dipikirkan dengan cermat dan perlu perenungan dan doa sehingga haruslah melibatkan Tuhan. Alkitab adalah sebagai sumber teladan dan fondasi dalam mengambil keputusan.

Melihat betapa pentingnya perandari seorang pemimpin, maka seorang pemimpin harus berkembang dalam hal gaya kepemimpinannya agar dapat memimpin bawahannya dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang pemimpin kristen dapat belajar dari kepemimpinan yang dilakukan Musa. Ia adalah seseorang yang diutus oleh Allah untuk pergi membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir, dan menuntun mereka pada tanah perjanjian yang dijanjikan Allah kepada Abraham, yaitu tanah Kanaan. Musa harus melewati berbagai macam rintangan sebelum akhirnya benar-benar menerima mandat sebagai orang yang diutus oleh Allah untuk membebaskan bangsa Israel, misalnya: hampir dibunuh ketika ia masih bayi, dikejar-

kejar oleh Firaun, sampai harus menjalani hidup sebagai gembala di tanah Midian selama 40 tahun. Itu semua diijinkan Tuhan untuk membentuk karakternya, sampai akhirnya Malaikat Tuhan menampakkan diri kepadanya dalam peristiwa semak duri yang menyala, tetapi tidak dimakan api. Ketika Musa sudah menerima mandat untuk membebaskan bangsa Israel, kuasa Tuhan mulai menyertai Musa, ditandai dengan adanya mujizat-mujizat yang diadakan oleh Tuhan melalui Musa, baik ketika masa pembebasan Israel dengan tulaht-tulah, maupun ketika masa perjalanan bangsa Israel ke Kanaan.

Musa mengatur kehidupan seluruh umat Israel, dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam bangsa Israel. Namun semakin lama permasalahan itu semakin banyak, dan Musa harus menangani permasalahan seluruh bangsa Israel yang mengantri untuk diselesaikan permasalahannya dari pagi hingga malam hari. Atas saran Yitromertuanya, Musa mengangkat pemimpin-pemimpin atas bangsa itu untuk menangani perkara-perkara yang kecil-kecil, sehingga Musa hanya menangani masalah-masalah yang cukup besar saja. Jadi seorang pemimpin yang dinamis harus memiliki kedekatan yang baik dengan Allah dalam memimpin, sehingga Musa dapat bersikap rendah hati, dapat mendelegasikan tugas-tugas, mendengarkan nasihat dari orang lain, memberikan pengajaran, memahami benar organisasi dan Musa memperoleh kebijaksanaan dari Tuhan.

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin. Istilah pemimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara. Dalam bahasa Indonesia "pemimpin" sering disebut penghulu, pemuka, pelpor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan

sebagainya. Pemimpin adalah suatu lakon/peran dalam sistem tertentu; karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki ketrampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin. Menurut Kartono, kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif, yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap, sehingga mereka menjadi conform dengan keinginan pemimpin. Sedangkan menurut Bambang Yudho, kepemimpinan adalah "sebuah proses saat seseorang memengaruhi orang lain dalam hal keyakinan, tingkah laku dan kebiasaan agar sesuai dengan norma dan keyakinan organisasinya". Selanjutnya, Jonathan Willy S. mengatakan bahwa, "Kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan antara pemimpin untuk mempengaruhi anggotanya agar bergerak mencapai tujuan yang sama. Garry Wills yang mengatakan kepemimpinan ialah mengarahkan orang lain menuju tujuan yang diperjuangkan bersama oleh pemimpin dan pengikut-pengikutnya.

Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Cara alamiah mempelajari kepemimpinan adalah "melakukannya dalam kerja" dengan praktik seperti pemagangan pada seorang seniman ahli, pengrajin, atau praktisi. Dalam hubungan ini sang ahli diharapkan sebagai bagian dari perannya memberikan pengajaran/instruksi. Satu hal yang perlu diingat bahwa kepemimpinan tidak harus dibatasi oleh aturan-aturan atau tata krama birokrasi. Kepemimpinan bisa terjadi dimana saja, asalkan seseorang menunjukkan kemampuannya mempengaruhi perilaku orang lain kearah tercapainya suatu tujuan tertentu. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan merupakan kemampuan dan keahlian khusus seseorang untuk mempengaruhi,

mengarahkan, dan menggerakkan tingkah laku orang lain atau bawahan baik perorangan maupun kelompok agar dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan oleh organisasi / perusahaan. Di dalam menjalankan kepemimpinan diperlukan suatu metode yang dilakukan seorang pemimpin yang merupakan keseluruhan tindakan, sikap dan tingkah laku seseorang dalam mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan orang-orang lain untuk menjalankan seperangkat kegiatan secara efektif demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk mencapai hasil secara bersama. Pemimpin dalam suatu organisasi atau perusahaan memiliki gaya atau tipe kepemimpinan yang berbeda-beda. Masing-masing gaya atau tipe kepemimpinan dapat dipastikan akan mengakibatkan dampak yang berbeda kepada para karyawan atau bawahannya. Namun, yang patut diperhatikan oleh setiap pemimpin adalah gaya atau tipe kepemimpinannya harus dapat memajukan organisasi atau perusahaan yang dipimpinnya, bukan sebaliknya.

Kepemimpinan Kristen adalah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen (yang menyangkut faktor waktu, tempat, dan situasi khusus) yang didalamnya oleh campur tangan Allah, Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin (dengan kapasitas penuh) untuk memimpin umat-Nya (dalam pengelompokan diri sebagai suatu institusi/organisasi) guna mencapai tujuan-Nya (yang membawa keuntungan bagi pemimpin, bawahan, dan lingkungan hidup) bagi dan melalui umat-Nya untuk kejayaan kerajaan-Nya.

Pada prinsipnya, sama dengan kepemimpinan secara umum, kepemimpinan Kristen adalah sebuah proses terencana yang dinamis. Namun ada pengkhususan dalam konteks kepemimpinan kristiani karena proses dan dinamikanya adalah merupakan rencana dan campur tangan Tuhan. Hal ini memberi arti

bahwa Kepemimpinan Kristen adalah inisiatif dan campur tangan Allah dalam sejumlah proses dan dinamikanya. Ini seharusnya menjadi satu peringatan jelas bahwa kepemimpinan yang kristiani akan selalu diwarnai dengan pengakuan akan adanya rencana dan campur tangan Tuhan atasnya. Secara sederhana, kita dapat menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen merupakan suatu kepemimpinan yang merupakan inisiatif dan campur tangan Tuhan sehingga kepemimpinan ini akan selalu mengacu kepada prinsip-prinsip yang termuat dalam Alkitab. Karena kepemimpinan kristiani adalah merupakan rencana dan didalamnya ternyata campur tangan Allah, maka sejatinya Tuhanlah yang berdaulat memilih pemimpin Kristen. Tuhanlah yang memilih bagi kemuliaan-Nya seorang pemimpin dan memperlengkapinya (melalui proses pembentukan kepemimpinan) dengan segenap kapasitas untuk memimpin. Kita mengerti bahwa tanpa campur tangan Allah, maka kepemimpinan yang terbentuk akan menjadi kepemimpinan sekuler yang "timpang" dan "berbahaya". Timpang karena akan cenderung mengadopsi dalil-dalil kepemimpinan duniawi yang sudah pasti akan berdampak buruk bagi dan dalam dinamika serta situasi kepemimpinan yang ada.

Dalam Kepemimpinan Kristen, tujuan Allah adalah dasar utama yang menjelaskan untuk apa gereja (umat-Nya) ada yang di atasnya tujuan umat Allah di bangun. Penting untuk memahami bahwa secara filosofis, Allah yang memilih bagi-Nya seorang pemimpin, memiliki suatu tujuan yang pasti yaitu bagi kemuliaan nama-Nya dan kejayaan Kerajaan-Nya. Ketika sebuah kepemimpinan dibentuknya, indikasi yang kuat adalah bahwa nama-Nya dimuliakan dan Kerajaan-Nya ditegakkan.

Hati seorang pemimpin adalah seorang yang memberikan dirinya secara keseluruhan

kepada keinginan pemiliknya, yaitu Tuhan. Motif ini mendorong sehingga ia tidak mempedulikan sama sekali kepentingan dirinya. Ia bekerja sangat keras (membanting tulang) demi kepentingan tuannya. Yesus Kristus mengatakan, pemimpin dunia bukanlah teladan kepemimpinan Kristen, tetapi kepemimpinan Kristen harus mengakar pada dua kata yaitu seorang pelayan berhati hamba.

Yesus Kristus memiliki pandangan yang sangat jelas tentang apa yang Dia maksudkan dengan cara kita memimpin. Dia ingin kita menjadi pemimpin tidak seperti dunia memimpin. Dunia memimpin dengan melakukan apa saja untuk melanggengkan kekuasaannya, tidak peduli dengan cara apapun. Ayat di atas dengan jelas membedakan ciri-ciri kepemimpinan antara kepemimpinan dunia dengan kepemimpinan yang Yesus Kristus terapkan.

Kesimpulan Dan Saran

Pemimpin Kristen terjadi dalam panggilan Allah, sebagai karunia Allah yang dijalankan untuk mempengaruhi banyak orang dan hidupnya masing-masing sebagai pemimpin ataupun orang yang dipimpin menjadi diberkati dengan cara mendelegasikan tugas-tugasnya. Dan sudah tentu meskipun karunia untuk memimpin itu adalah panggilan untuk semua orang, tetapi hanya orang yang istimewalah yang Tuhan mau pakai untuk menjadi berkat kepada banyak orang.

Kepemimpinan yang berhasil, adalah seorang pemimpin yang selalu berbenah diri dengan cara mendengarkan nasehat dari orang yang bijaksana dan berpengalaman sehingga ia sendiri memiliki kebijaksanaan dalam kuasa kepemimpinannya yang memiliki karakter menetapkan sikap terhadap Tuhan, yaitu; taat dan setia dalam segala situasi, takut dan takluk kepadaNya, mengandalkan Tuhan, memuliakan Tuhan, dan mendahulukan Tuhan pada setiap yang dikerjakan dan diperintahnya kepada orang yang dipimpin.

Disamping itu perlu juga menetapkan sikap terhadap diri sendiri, yaitu; mengenal diri, percaya diri, memiliki harga diri, keutuhan jati diri (integritas), mengetahui krisis dalam diri, perilaku proaktif positif memandang diri, mandiri, dan mampu mengembangkan sikap memandang segala sesuatu yang mengancam diri sebagai memiliki sisi positif dan akan pada akhirnya berakibat positif bagi diri. Juga menetapkan diri terhadap orang lain dengan berpantang menyerah, berupaya untuk mencari makna dan pengalaman sebagai pelajaran berharga di dalam hidup.

Daftar Pustaka

- Kartono Kartini, 1988. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Bambang Yudho, *How To Become A Christian Leader*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), hal.5
- Jonathan Willy S, *Lead by Heart*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hal.8
- Garry Wills, *Kepemimpinan Yang Berani*, (Batam: Gospel Press), hal. 43.
- Ferdinan Simanjorang, *Sang Pemimpin Sejati*, (Jakarta 2010), hal. 143-146
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1475